

**BAB IV**  
**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI KELUARGA DALAM**  
**PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**  
**(Studi Kasus di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati)**

**A. Analisis Perilaku Konsumsi Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Perilaku konsumsi menurut ekonomi Islam adalah seorang konsumen muslim akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya.<sup>1</sup> Perilaku konsumsi keluarga sebagai kelompok primer yang interaksinya sangat intensif dan ada dukungan emosional yang kuat secara sosiologis mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting. Masing-masing anggota dapat berbuat hal yang berbeda untuk membeli sesuatu. Setiap anggota keluarga memiliki selera dan keinginan yang berbeda. Anak-anak misalnya, tidak selalu menerima apa saja dari orang tua, tetapi menginginkan juga sesuatu yang lain. Apalagi anak-anak yang sudah besar, keinginan semakin banyak.<sup>2</sup> Namun demikian terdapat kebutuhan keluarga yang digunakan oleh seluruh anggota. Suatu saat anggota keluarga dapat berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi pada saat yang berlainan juga dapat berbuat sebagai pembelinya. Sering dijumpai bahwa keputusan membeli dibuat bersama-sama antara suami dan istri, kadang-kadang anak juga termasuk, terutama untuk membeli kebutuhan seluruh keluarga.<sup>3</sup>

Perilaku konsumsi keluarga harus memperhatikan norma dasar yang menjadi landasan dalam perilaku konsumsi muslim, yaitu

**1. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.**

Manusia diharuskan menggunakan harta untuk kemaslahatan manusia sendiri ataupun orang sekitar sebagai sarana beribadah kepada Allah. Membelanjakan harta sasarannya pemanfaatan harta untuk Fi

---

<sup>1</sup> P3EI UII, *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014, h.129

<sup>2</sup> Wawancara dengan keluarga petani bapak Sarlan, wawancara dilakukan tgl 16 April 2016

<sup>3</sup> Basu swastha & irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta : Liberty, 2008, h.109

Sabilillah dan pemanfaatan harta untuk diri sendiri serta keluarga. Membelanjakan harta tidak boleh melampaui batas, agar tercukupya kebutuhan keluarga dan tidak mengemis pada keluarga yang lain. Seorang tidak boleh mengharamkan hartanya untuk keluarganya sendiri karena adanya dorongan sikap pelit dan bakhil. Tidak dibenarkan sengaja menyengsarakan keluarga dengan berdalih untuk beribadah atau menghemat uang. Menyengsarakan keluarga termasuk sikap tercela. Manusia dianjurkan mensyukuri nikmat Allah dengan memanfaatkan sebagaimana tujuan penciptaannya.<sup>4</sup>

Perwujudan di keluarga desa Padangan ada sebagian yang sudah membelanjakan harta sebaik-baiknya dan membelanjakan harta untuk diri sendiri dan keluarga. Keluarga petani bapak wahono dan bapak Sarlan sudah menerapkan membelanjakan harta untuk diri sendiri dan keluarga dalam hal kebaikan. Ketika adanya kebutuhan dan keinginan salah satu anggota keluarga maka beliau tidak melarang untuk membelanjakan asalkan masih taraf wajar. Seperti halnya ketika si anak membutuhkan alat bantu berupa tablet untuk belajar maka beliau memenuhinya. Sedangkan untuk keluarga ibu solikhah dan ibu sujiati dalam membelanjakan harta pun demikian. Ibu sujiati memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan baik. Ketika si anak membutuhkan biaya sekolah atau ingin melanjutkan beliaupun memilihkan sekolah yang berkualitas pesantren. Untuk keluarga wiraswasta, guru swasta dan PNS pun melakukan hal yang sama. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga tersebut kepala keluarga rela merantau, jauh dari keluarga demi keluarga yang dirumah.

Membelanjakan harta untuk diri dan keluarga di desa Padangan ini 14 narasumber keluarga sudah sesuai dalam norma dasar sebagai landasan perilaku konsumsi dalam Islam. Untuk kategori membantu orang sekitarpun telah dilakukan semampu keluarga tersebut melakukan. Seperti halnya 14 keluarga membantu sanak keluarga ataupun tetangga. keluarga melakukan tindakan bersedekah sesuai kemampuan keluarga. Ketika

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani, 1995, h. 148

adanya rizki tambahan tidak lupa memberikan kepada saudara atau tetangga yang kurang mampu. Ketika dua keluarga mempunyai hajatan tidak lupa mengundang para tetangga atau saudara untuk menikmati hidangan yang ada.<sup>5</sup>

Pencarian rezeki dan pengeluaran harus diperhatikan. Ketika keluarga menginginkan keberkahan, maka harus memulai untuk meraih keberkahan tersebut sebelum konsumsi dilakukan. Ia harus bekerja dengan cara yang baik, karena islam mempertimbangkan proses pencarian rezeki harus dilalui dengan proses halal. Cara pembelanjanya untuk barang atau jasa harus dengan cara baik pula. Menurut Ibn Sina dalam buku Prinsip Dasar Ekonomi Islam mengklasifikasikan menjadi pengeluaran wajib dan tidak wajib. Pengeluaran wajib terkait dengan nafkah sehari-hari dan amal kebajikan untuk orang lain. Adapun pengeluaran tidak wajib adalah simpanan, karena menurut Ibn Sina dalam buku Prinsip Dasar Ekonomi Islam manusia harus berpikir cerdas untuk perubahan peristiwa yang akan dilalui dimasa mendatang. Jadi seseorang haruslah menabung untuk masa depannya.<sup>6</sup>

Perwujudan pengeluaran wajib dan tidak wajib dalam keluarga muslim di desa Padang Kecamatan Winong dilakukan dengan baik seperti adanya kepala keluarga yang menjadi tumpuhan hidup anggota keluarga dalam menafkahi kehidupan sehari-hari. Mereka rela jauh dari sanak keluarga demi mencukupi hidup keluarganya. Untuk hal ini dilakukan dengan bertanggung jawab masing-masing keluarga. Untuk pengeluaran tidak wajib Sebagian keluarga ada yang melakukan menabung, bahkan mengajarkan anak menabung.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan keluarga petani bapak Wahono, wawancara dilakukan tgl 16 April 2016

<sup>6</sup> Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, Jakarta : Kecana Prenadamedia Group, 2014, h.170-171

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu rumah tangga keluarga Ibu Sujiati, wawancara dilakukan tgl 06 Juni 2016

## 2. Tidak Melakukan Kemubaziran

Seorang muslim selalu dianjurkan agar tidak berlebihan dalam membelanjakan harta dan mengarahkan berbelanja untuk kebutuhan yang bermanfaat. Karena harta manusia akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarga serta menafkahkan di jalan Allah.

Perwujudan keluarga dalam hal tidak melakukan kemubaziran adalah ada yang mengontrol keinginan keluarga dengan baik dan memikirkan manfaat barang yang akan digunakan.<sup>8</sup> Ada pula yang tidak memikirkan manfaat, bahkan untuk memilih barang tersebut tak peduli berapa harga yang harus dibayarkan. Keluarganya mampu membeli ataupun tidak.<sup>9</sup> Muslim dianjurkan menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Seperti halnya ketika si anak membutuhkan sebuah tablet untuk sekolah. Karena hal tersebut memang diperlukan jadi bapak Sarlan membolehkannya<sup>10</sup>. Lain halnya dengan bapak Wahono ketika si anak menginginkan handphone model terbaru, beliau tanpa pikir panjang untuk membelikannya<sup>11</sup>. Ketika si anak mengambil jenjang pendidikan perguruan tinggi swasta yang cukup mahal untuk kategori keluarga ibu Solikhah. Sehingga biaya pendidikan tersebut menghutang ke saudaranya dan juga pemenuhan kebutuhan terkadang masih mengikuti gaya tetangganya. Belum bisa meminimalkan pengeluaran.<sup>12</sup> Ketika beliau menginginkan pakaian, beliau mengikuti apa yang dibeli tetangganya.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru Swasta keluarga Ibu Nur saidah, wawancara dilakukan tgl 17 April 2016

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru swasta keluarga Ibu Yuyun, wawancara dilakukan tgl 05 Juni 2016

<sup>10</sup> Wawancara dengan keluarga bapak Sarlan, wawancara dilakukan tgl 16 April 2016

<sup>11</sup> Wawancara dengan keluarga petani bapak Wahono, wawancara dilakukan tgl 16 April 2016

<sup>12</sup> Wawancara dengan keluarga Ibu Solikhah, wawancara dilakukan tgl 05 Juni 2016

Tidak melakukan kemubaziran dalam 14 keluarga desa Padangan belum sepenuhnya dilakukan sesuai norma landasan perilaku konsumsi dalam Islam. Untuk keluarga petani bapak sarlan sudah melakukannya sesuai yang beliau tau, seperti tidak boleh melakukan pemborosan. Untuk keluarga bapak Wahono belum bisa demikian, karena keinginan anak masih sering di turuti. Untuk keluarga ibu Sujiati dalam tindakan kemubaziran kadang melakukan penghematan dan terkadang mengikuti tetangganya . Keluarga Ibu Soli masih bersikap mubazir dalam hal menyenangkan diri dan anaknya. Keluarga ibu Yun pun demikian , tapi keluarga bu yuyun mengikuti keinginan hobinya dalam membeli peralatan masak.Lain halnya dengan keluarga bu nur dan bu tutik yang sudah menerapkan kepentingan jangka panjang lebih penting dari pada sekarang. Beliau sudah mengontrol keinginan keluarga. Keluarga bapak ansho dan bapak Rus dalam hal melakukan kemubaziran antara kebutuhan dan keinginan mereka berusaha menyeimbangkan keduanya, namun untuk bapak rus ketika kebutuhan mendesak beliau mengandalkan hutang ke saudara.

Keluarga PNS ada yang memperhitungkan pengeluaran keluarga dan ada yang hidup boros. Keluarga bapak Sujo, bapak Suwaji dan bapak Joni memperhitungkan pengeluaran yang ada. Seperti kebutuhan perlengkapan rumah, beliau memperdulikan manfaat barang yang akan di beli. Terutama kebutuhan akan anak-anak mereka.<sup>13</sup> Kebutuhan anak-anak membeli buku juga diprioritaskan .Pendapatan keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari , dan masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung. Ketika adanya kebutuhan yang mendesak tentu tidak akan merepotkan keluarga yang lain.

Perwujudan tersebut sudah termasuk tidak melakukan kemubaziran harta. Menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan keluarga. keluarga tersebut ada yang memikirkan manfaat barang yang akan dibeli. Namun masih ada keluarga yang bersikap mubazir tanpa memperdulikan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan keluarga bapak Suwaji, wawancara dilakukan tgl 17 April 2016

manfaat barang yang akan di beli. Salah satunya keluarga bapak abdul yang mengikuti kemauan anak. Seringnya mengikuti kemauan anak untuk membeli motor baru. Dalam Islam hal demikian tidak diperbolehkan. Ketika barang tersebut sudah memiliki maka diwajibkan memanfaatkan barang yang ada. Dalam Islam bersikap boros termasuk perbuatan yang tercela.

### **3. Kesederhanaan.**

Sikap hidup yang sederhana sangat dianjurkan oleh Islam bahkan dalam kondisi ekonomi untuk menjaga kemaslahatan masyarakat. Kesederhanaan dalam pemenuhan kebutuhan bukan memenuhi kepuasan/ keinginan adalah tujuan aktivitas ekonomi islam.<sup>14</sup> Perwujudannya ada beberapa keluarga yang mengontrol keinginan, mengesampingkan keinginan, mengajarkan anak untuk hidup sederhana namun tidak kekurangan. Artinya mengajarkan hidup cukup dengan kesederhanaan.<sup>15</sup>

Ada Keluarga yang memenuhi kebutuhan / keinginan dengan gaya hidup boros. Seperti halnya membelikan sepeda motor anak sering mengikuti model terbaru. Ketika adanya kebutuhan mendadak lebih mengandalkan pinjaman dari kerabat. Hidup sehari-haripun lebih memanjakan anaknya.<sup>16</sup> Keluarga bapak Sudarman merasa telah mencukupi kebutuhan anak-anak dengan maksimal. Artinya ketika ada keinginan maka tanpa pikir panjang untuk membelinya. Alasannya anak-anak sudah pada dewasa, sudah mampu mencukupi hidupnya sendiri, tentunya tidak terlalu merepotkan beliau.<sup>17</sup> Maka dari itu keluarga-keluarga belum mampu menyeimbangkan kesederhaan dalam perilaku konsumsinya. Apabila dianalisis dari teori mashlahah kepuasan bukan

---

<sup>14</sup> P3EI Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014, h.131

<sup>15</sup> Wawancara dengan guru Swasta keluarga Ibu Nur saidah, wawancara dilakukan tgl 17 April 2016

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kasi Umum keluarga bapak Abdul Ghofur, wawancara dilakukan tgl 16 April 2016

<sup>17</sup> Wawancara dengan wiraswasta keluarga bapak Sudarman, wawancara dilakukan tgl 17 April 2016

didasarkan atas banyaknya barang yang dikonsumsi tetapi didasarkan atas baik buruknya sesuatu terhadap dirinya dan keluarganya. Kalau masih mengandalkan kerabat berarti hal yang dilakukan belum sesuai kaidah perilaku konsumsi dalam Islam.

Apabila mengonsumsi mengandung mudarat maka menghindari kemudharatan harus diutamakan, karena akibat dari kemudharatan yang ditimbulkan mempunyai peran yang lebih besar dari pada mengambil sedikit manfaat.<sup>18</sup> Terpenuhiya suatu kebutuhan juga akan memberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut disadari dan diinginkan.<sup>19</sup>

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Keluarga**

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa adalah faktor kebudayaan, faktor Sosial, faktor Pribadi, faktor Psikologis.

Perwujudan yang ada dalam perilaku konsumsi keluarga desa Padangan adalah faktor sosial. Salah satunya terdapat kelompok referensi, yaitu semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut. Faktor pribadi diantaranya dikarenakan hal-hal pribadi yang terdapat dalam usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup. Perwujudannya adalah yang terjadi di keluarga bapak Abdul Ghofur dengan gaya hidup anak yang mengikuti temannya. Seperti halnya membelikan sepeda motor anak sesuai keinginan anak, mengikuti kemauan anak yang mengikuti teman –temannya di sekolah.<sup>20</sup> Seperti halnya anak bapak Wahono yang mengikuti teman untuk membeli handphone baru, karena salah satu temannya mempunyai. Anak bapak Rus menginginkan laptop yang memang mempunyai kegunaan untuk kuliah sia anak.

---

<sup>18</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam : Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, h.99

<sup>19</sup> P3EI UII, *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014, h.132

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kasi Umum keluarga bapak Abdul Ghofur, wawancara dilakukan tgl 16 April 2016

Faktor yang menentukan perilaku konsumsi muslim adalah kecerdasan dalam membuat suatu pilihan antara manfaat konsumsi itu sendiri dan balasan yang akan diterima di akhirat nanti. Hal ini tentu dilandasi pemahaman bahwa hidup di dunia bukan akhir dari segalanya, tetapi wasilah untuk bekal diakhirat yang kekal abadi.

Seorang muslim dalam perilaku konsumsinya akan dipengaruhi faktor akidah, ibadah, akhlak dan keseimbangan. Makna ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah ritual saja. Namun melakukan amal kebaikan juga ibadah, memberi manfaat kepada yang lain adalah ibadah.<sup>21</sup> Faktor keseimbangan dalam berkonsumsi juga penting karena dalam Islam konsumen muslim dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dan dapat mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan juga ukhrawinya.<sup>22</sup>

Perilaku konsumsi keluarga desa Padangan dipengaruhi faktor ibadah juga, seperti halnya melakukan amal kebaikan juga ibadah, membantu sesama keluarga yang lain dalam kebaikan termasuk hal yang dianjurkan. Membantu keluarga lain merupakan hal yang sering dilakukan dalam hidup bertetangga. Ketika tetangga membutuhkan bantuan, maka keluarga berupaya membantu. Apalagi keluarga tersebut mengerti akan hal-hal tersebut. Karena mereka adalah aparat desa maka mereka mengerti mana yang membutuhkan dan tidak. Yang bisa mengerti kategori mampu dan blum mampu.<sup>23</sup> Keluarga yang lainnyapun hampir sama ketika adanya kemampuan untuk membantu saudara dan tetangga sebisa mungkin dibantu dengan kemampuannya. Hidup bertetangga tidak terlepas dari bantuan tetangga lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Sri Rizqiningsih, "Analisis Perilaku Konsumen dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswi Fakultas Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2009 IAIN Walisongo Semarang)", Skripsi, Semarang : Perpustakaan UIN Walisongo, 2013, h. 30

<sup>22</sup> Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 7

<sup>23</sup> Wawancara dengan kasi pemerintahan keluarga bapak Suwaji, wawancara dilakukan tgl 17 April 2016

<sup>24</sup> Wawancara dengan wiraswasta keluarga bapak Anshori, wawancara dilakukan tgl 05 Juni 2016